

BAB I

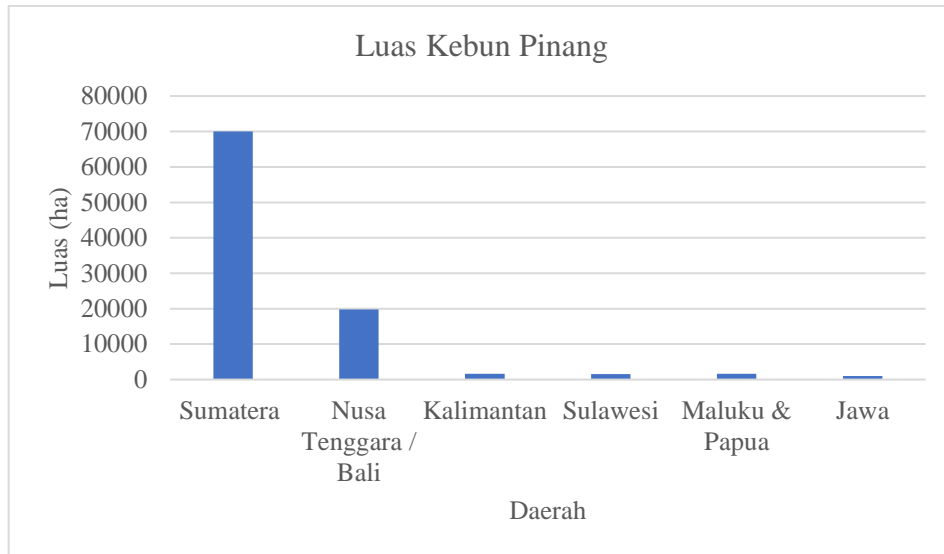
PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan urgensi penelitian yang meliputi latar belakang, tujuan, batasan masalah, rumusan masalah, serta sistematika penulisan tugas akhir terkait dengan penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber devisa negara yang paling dominan dalam memberikan kontribusi berasal dari sektor *non* migas. Sektor *non* migas merupakan sektor yang berasal dari hasil alam maupun industri tetapi bukan termasuk kategori minyak bumi dan gas alam. Namun, karena adanya keterbatasan di dalam penggunaan dari sektor *non* migas maka pemerintah memberikan perhatian dan sokongan kepada sektor *non* migas. Penggalakan sektor *non* migas ini terutama difokuskan kepada komoditas perkebunan dan pertanian. Badan Pusat Statistik (2018) melaporkan terdapat lima besar sektor penyumbang produk domestik bruto (PDB) tertinggi yaitu: sektor industri pengolahan (20,27%), sektor pertanian (13,26%), sektor perdagangan (13,12%), sektor konstruksi (10,49%), dan yang terakhir yaitu sektor industri dan tekstil (7,53%).

Salah satu komoditas yang diperhatikan oleh pemerintah adalah pinang. Pinang sangat mudah tumbuh di daerah pesisir Indonesia dikarenakan iklim yang sangat sesuai. Berdasarkan data Dirjen Pertanian, ada 14 provinsi yang memiliki area yang baik untuk tanaman pinang seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, dan yang terakhir yaitu Kalimantan Selatan. Total luas tanaman pinang yang ada di Indonesia yaitu 151.750 ha, dengan persebaran seperti Gambar 1.1 :



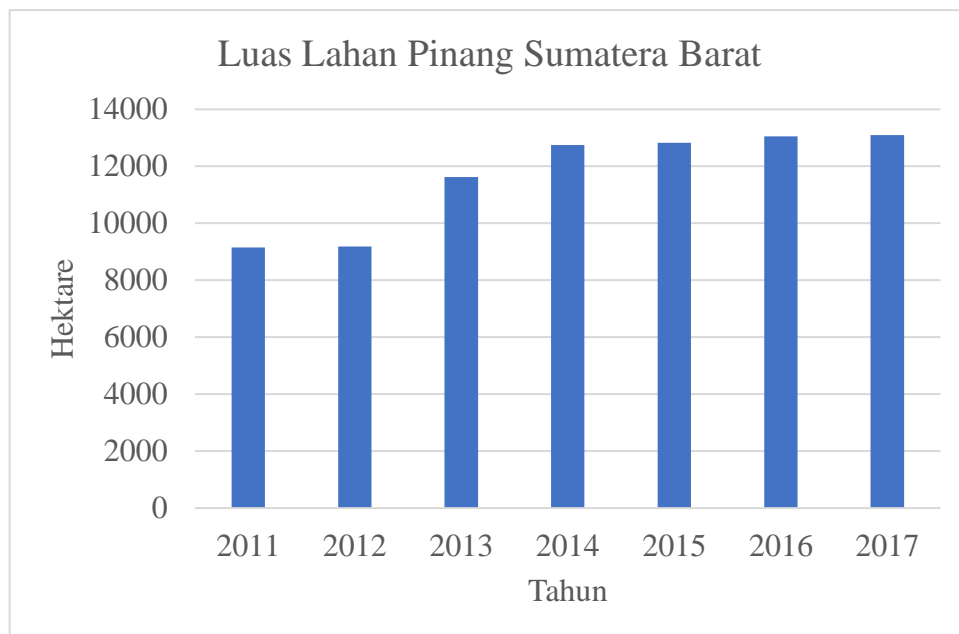
Gambar 1.1 Luas Kebun Pinang (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014)

Pinang mempunyai beberapa manfaat, antara lain yaitu: bahan campuran kosmetik, bahan baku pewarna tekstil, penyamakan kulit, bahan baku industri makanan, dan yang terakhir digunakan dalam dunia farmasi sebagai bahan pembuatan obat cacing, disentris, dan kapa (Yudha, 2017). Dikarenakan manfaat yang dihasilkan oleh pinang, membuat pinang banyak diminati oleh pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Pasar dalam negeri yang mempunyai permintaan yang besar terhadap pinang yaitu Jakarta dan Bekasi, sedangkan untuk tujuan ekspor Indonesia lebih diarahkan kepada negara – negara yang ada di kawasan Asia yaitu India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Sri Lanka, Myanmar, dan Malaysia. Ekspor pinang Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Volume Ekspor Pinang (Badan Pusat Statistik, 2017)

Pohon pinang sudah menjadi komoditas yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor pinang Sumatera Barat sebesar tiga puluh persen dari ekspor pinang Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari pertumbuhan luas lahan pinang yang terus berkembang setiap tahunnya di Sumatera Barat, fakta ini dapat dilihat dari survey yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat.



Gambar 1 . 3 Luas Lahan Pinang Sumatera Barat (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2018)

Luas lahan yang berkembang setiap tahunnya sejalan dengan laju produksi pinang yang ada di Sumatera Barat, laju produksi pinang di beberapa kota/kabupaten yang menjadikan pinang sebagai modal pencarian masyarakat kota/kabupaten di provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari Tabel 1.1. Setiap tahunnya beberapa daerah kabupaten atau kota di Sumatera Barat mengalami peningkatan jumlah produksinya sedangkan beberapa daerah lainnya mengalami produksi yang sama.

Tabel 1.1 Produksi Pinang

Kabupaten/Kota	Produksi Perkebunan Pinang (Ton)									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Kep. Mentawai	168	182	150	191	182	182	197	198	68	68
Kab. Pesisir Selatan	321	342	375	329	291	948	898	909	240	240
Kab. Solok	81	103	280	107	107	158	179	251	224	224
Kab. Sijunjung	183	168	46	172	174	697	672	658	776	776
Kab. Tanah Datar	6	25	9	25	24	34	19	21	19	19
Kab. Padang Pariaman	826	847	289	900	941	780	797	805	673	673
Kab. Agam	1483	1234	1490	1295	1290	1294	2846	2869	2246	2246
Kab. Lima Puluh Kota	252	326	163	276	276	901	917	942	1026	1026
Kab. Pasaman	716	833	768	765	948	1379	1390	1382	1459	1459
Kab. Solok Selatan	330	364	359	386	346	456	816	830	467	467
Kab. Dharmasraya	8	19	3	18	18	18	22	24	9	9
Kab. Pasaman Barat	167	278	226	239	239	241	252	252	278	278
Kota Padang	55	46	31	54	54	73	72	74	69	69
Kota Solok	12	12	44	23	23	31	30	30	25	25
Kota Sawahlunto	18	26	26	26	26	36	70	73	78	78
Kota Bukit Tinggi	-	-	-	-	-	1	1	1	1	1
Kota Padang Panjang	6	6	6	6	6	7	5	4	6	6
Kota Payakumbuh	6	7	7	9	9	9	7	8	6	6
Kota Pariaman	17	17	4	16	15	15	12	12	12	12
Jumlah	4655	4834	4276	4836	4969	7260	9202	9343	7681	7682

(Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018)

Tabel 1.1 menunjukkan Kota Pariaman sebagai salah satu perkebunan pinang di Provinsi Sumatera Barat. Aliran pinang dalam sistem rantai pasok dimulai dari petani yang menanam pinang itu sendiri yang selanjutnya menjual ke pengepul tingkat desa yang kemudian dikumpulkan oleh pengepul tingkat kota dan selanjutnya dijual kepada eksportir.

Resiko dalam berbisnis pinang salah satunya harga yang cenderung berfluktuatif. Fluktuatifnya harga membuat keuntungan yang didapatkan tidak pernah tetap terutama bagi petani yang berada pada bagian yang paling bawah dalam rantai pasok pinang. Fluktuatifnya harga pinang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Harga Pinang

2017	Bulan	Rp/Kg
	Januari	11.833
	Februari	12.000
	Maret	10.500
	April	11.666
	Mei	11.666
	Juni	11.333
	Juli	10.500
	Agustus	11.166
	September	11.166
	Oktober	13.000
	November	13.000
	Desember	13.000

(Badan Pusat Statistik, 2018)

Sedangkan pada tahun sebelumnya tercatat harga pinang per kilogramnya pada kota dan kabupaten di Sumatera Barat yaitu Rp 7.000 (Gaprindo). Selain fluktuatifnya harga jual dari biji pinang, para pelaku proses biji pinang dalam hal menetapkan harga hanya berpedoman dari keuntungan yang akan diperoleh sendiri tanpa adanya pertimbangan terhadap pelaku bisnis lainnya. Karena hal itulah perlunya dirancang sebuah sistem kontrak yang dapat memberikan keuntungan yang optimum yang sesuai dengan peranan dan tanggung jawab dari para pelaku rantai pasok biji pinang. Sistem kontrak yang akan dirancang yaitu *revenue sharing contract* dimana terjadinya pembagian keuntungan antar pelaku rantai pasok yang terlibat antara lain yaitu petani, pengepul tingkat desa maupun kota.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan keuntungan dengan menerapkan *revenue sharing contract*. Dalam penerapan *revenue sharing contract* akan didapatkan keuntungan para pelaku rantai pasok serta penjualan biji pinang yang optimal. Pelaku yang terlibat dalam rantai pasok ini yaitu pengepul tingkat kota, pengepul tingkat desa, dan petani biji pinang.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan keuntungan yang akan didapatkan baik bagi pengepul tingkat kota, pengepul tingkat desa, dan petani dalam menerapkan *revenue sharing* dalam sistem rantai pasok biji pinang yang dikenal dengan istilah kontrak rantai pasok.

1.4 Batasan masalah

Batasan – batasan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian di lakukan di wilayah Kota Pariaman.

1.5 Sistematika penelitian

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika penulisan laporan sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

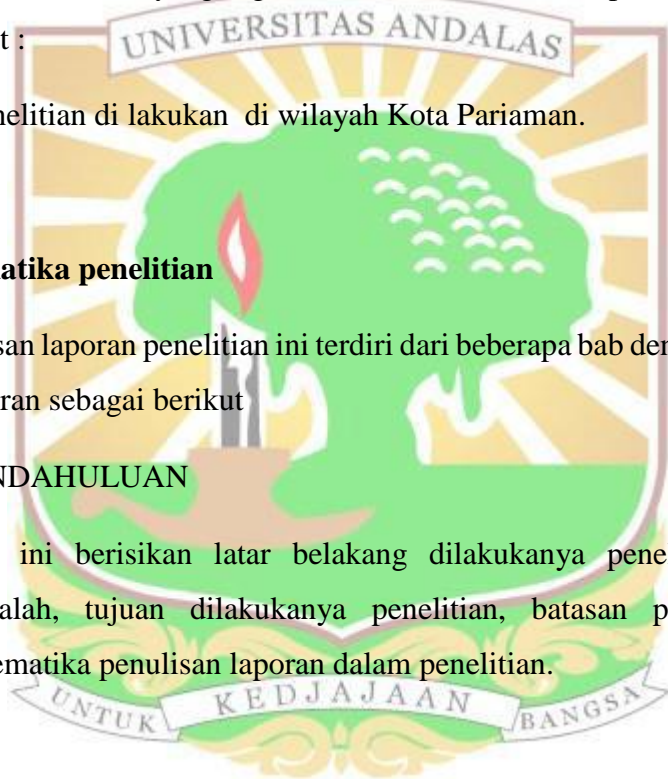
Bab ini berisikan latar belakang dilakukanya penelitian, rumusan masalah, tujuan dilakukanya penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan laporan dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan kumpulan konsep, teori, dan model yang digunakan didalam penelitian sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pelaksanaan penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, teknis analisis, dan tahapan studi.



BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan pengumpulan data yang digunakan dalam menyelesaikan kasus penelitian, penjelasan tentang tahapan – tahapan yang dikerjakan dalam penerapan model yang digunakan.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisikan perumusan skenario kebijakan yang akan dijadikan sebagai masukan kebijakan pada penerapan model serta analisis dan perbandingan dengan sistem yang diterapkan saat sekarang.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran yang terkait implikasi dan penelitian selanjutnya.

